



Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina

Debi Putri Serena^{a, 1}Siti Umi Hani^{b, 2}Bunga Septria Vionita^{c, 3}Badru Sohim^{d, 4}^a Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang^b Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang^c Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang^d Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang¹ debiputriserena@gmail.com² sitiumihani07@gmail.com³ bungaseptria36@gmail.com⁴ sohimbadru@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 4 January 2023

Revised: 18 February 2023

Accepted: 23 February 2023

Keywords: Soul; Body; Ibnu Sina; Islam; Eternity**Kata-kata Kunci:** Jiwa; Jasad; Ibnu Sina; Islam; Kekekalan**DOI:**<https://doi.org/10.53396/media.v4i1.161>

ABSTRACT:

The purpose of this essay is to clarify Ibn Sina's views on the spirit and its connection to the body. A qualitative approach is used in this research to conduct a review of the literature. This study's methodology is an investigation into Islamic literacy using both main and secondary data sources. The body and the soul are different entities or made up of diverse materials, according to Ibn Sina. The soul is not gone when the body is destroyed. The soul lasts forever. Even though the body and the soul are made up of distinct substances, they are both interdependent. It is impossible to separate the soul from the body. The tendency of western philosophical thought toward dualism of soul and body is overcome by Ibn Sina's idea. The relationship between both the body and the spirit demands.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep Ibnu Sina tentang jiwa dan hubungan jiwa dengan jasad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dirancang sebagai *literatur review*. Secara metodologis, penelitian ini merupakan sebuah penelitian literasi Islami dengan berdasar pada sumber data primer dan sekunder. Menurut Ibnu Sina jasad dan ruh merupakan entitas yang berbeda atau terdiri dari substansi yang berbeda. Pada saat jasad musnah, jiwa tidak ikut musnah. Jiwa itu pada dasarnya bersifat kekal. Walaupun jasad dan ruh memiliki substansi yang berbeda, keduanya saling membutuhkan. Jiwa tidak bisa dipisahkan dari badan. Konsep Ibnu Sina ini mengatasi tendensi

dualisme tubuh dan roh dalam pemikiran filsafat barat. Jasad dan ruh terikat dalam relasi yang saling membutuhkan. Jasad menepati ruang dan waktu, dan karena itu bersifat terbatas. Sedangkan, jiwa adalah substansi ruh yang tidak terikat dengan batasan ruang dan waktu. Di sinilah terletak kekekalan jiwa.

Copyright © 2023, Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Konsep jiwa merupakan kajian yang menarik apabila dibahas secara ilmiah. Beberapa ulama muslim dan ilmuwan barat telah mengangkat jiwa sebagai topik pembahasan ilmiah.¹ Kajian ilmiah tentang jiwa sudah dibuat oleh beberapa tokoh, seperti Plato, Aristoteles, Abraham Maslow, Al-Farabi, Al-Ghazali, serta Ibnu Sina.² Sehubungan dengan kajian tentang kejiwaan, Karl Marx mengemukakan bahwa edukasi awal manusia dipandang sistematis dari naturalisme juga humanisme. Manusia tercipta dari alam atau mengalami proses biologis yang Panjang. Pada akhirnya, ia dapat memisahkan alam dan menciptakan sejarah. Oleh sebab itu, pemahaman filosofis tentang jiwa sangat mendesak untuk dikaji secara ilmiah.³

Para filsuf barat cenderung memandang konsep jiwa hanya sebatas pada psikis manusia. Mereka lebih mengedepankan indra sebagai alat analisis yang utama. Hal ini bisa berdampak pada karakter jiwa manusia itu sendiri. Seseorang akan memandang segi kejiwaan hanya berdasarkan hasil penyakit yang diderita akibat deperesi, dan bukan dari hasil analisis dalam diri manusia, seperti analisis mentalitas atau analisis jasmani manusia. Hal ini bisa juga menimbulkan permasalahan di lingkungan sekitar, misalnya seseorang berobat ke psikiater dengan diagnosa sakit jiwa. Gambaran di atas menunjukkan pentingnya kajian ilmiah tentang jiwa manusia. Sebab jiwa merupakan salah satu mesin penggerak bagi manusia. Mesin penggerak ini akan membantu manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan emosional dan mentalitas. Efek positifnya akan terasa jika mesin jiwa ini diarahkan dan diolah dengan baik dan benar.⁴

Seorang ilmuwan harus bisa merealisasikan dengan baik dan benar maksud dari kajian jiwa secara filsafati. Falsafah Islam, sebagai contoh, mengemukakan bahwa kajian kejiwaan merupakan sebagai salah satu dasar dari kehidupan manusia ketika ia hidup di dunia. Jiwa manusia merupakan salah satu alternatif yang membantu manusia untuk menghubungkan hamba dengan *dzat* sang maha pencipta, yaitu Allah SWT. Menurut falsafah Islam jiwa manusia yang suci dan bersih bersumber dari keimanan dan ketaatan seorang pada perintah Allah SWT. Manusia yang sehat akal dan jasmani akan memiliki jiwa dan raga yang sehat pula.⁵

Salah satu filsuf muslim yang terkenal ialah Ibnu Sina. Ibnu Sina merupakan salah seorang filsuf yang *concern* dengan konsep jiwa atau nafas. Pemikiran filsafatnya berupaya untuk menghubungkan pemikiran Plato dan Aristoteles. Selain itu, ia menciptakan sistem pengobatan jiwa yang praktis dan baru pada saat ini. Tujuan pengobatan itu sebenarnya adalah untuk mengobati Sultan Bukhara Nuh Bin Manshur.

¹ Jarman Arroisi, "Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sina," *Jurnal Studi Keislaman*, 13.2 (2019), 323–45.

² Wantini Wantini and Fitri Rahmawati, "Pendidikan Islaminterdisipliner", *The Journal Publishing*, 3.7 (2022), vii+144.

³ Eno Marini, Addiarrhman Addiarrhman, dan Refky Fielnanda, "Konsep Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Maqashid Syariah (Telaah Pemikiran UMER Chapra)" (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

⁴ Kholili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal Tafsiyah (Jurnal Pemikiran Islam)*, 3.1 (2019), 21–40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tasfayah.v3i1.2980>>.

⁵ Adenan Adenan dan Andi Mahendra, "Kontradiksi Filsafat Islam di Era Modern," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11583>>.

Sebagai bentuk penghargaan atas prestasinya itu, sultan mengizinkan Ibnu Sina untuk menetap di istana. Di sana ia menghasilkan karya-karya terbaik dengan menulis buku yang sangat autentik sebagai sumber rujukan primer di Universitas fi al-Attib.

Ibnu Sina juga dikenal sebagai filsuf muslim yang cerdas dan karismatis. Ia sangat hebat dalam menelaah, berkarir, dan menggali ilmu filsafat yang terdiri dari dua unsur, yaitu keilmuan jiwa dan keilmuan ma'rifat. Dengan kajian ini, Ibnu Sina menunjukkan bahwa ketuhanan adalah bagian dari edukasi yang utama dalam hidup manusia. Ia mengembangkan ilmu filsafat ontologis yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa, yang dibentuk dari unsur duniawi, unsur psikologis, dan unsur ma'rifat.⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa filsuf barat hanya memandang jiwa sebatas ranah empiris atau menggunakan kacamata indera meskipun ia dapat menjelaskan pemahaman tentang jiwa. Konsekuensinya, pemikiran Barat memandang manusia hanya sebatas entitas jasad tanpa ruh. Ibnu Sina mempunyai pandangan yang berbeda tentang jiwa manusia. Dalam tulisan ini, peneliti ingin mengkaji konsep kejiwaan atau ilmu nafs yang dipelopori oleh Ibnu Sina. Ini adalah sebuah kajian filsafat ilmiah secara Islam. Tujuan tulisan ini adalah untuk menelaah serta mengkaji ilmu jiwa dari perspektif filsafat Islam agar dapat diambil kajian edukasi bagi generasi di masa kini.

Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dirancang sebagai *literatur review*. Secara metodologis, penelitian ini merupakan sebuah penelitian literasi Islami dengan sumber data primer dan sekunder. Sumber sekunder diperoleh melalui beberapa data kajian literatur dengan tema konsep jiwa Ibnu Sina yang bersumber dari buku maupun jurnal penelitian yang relevan. Adapun data sekunder diperoleh dari beberapa jurnal penelitian yang bersangkutan paut dengan keilmuan jiwa yang berfalsafah.

Pengertian Jiwa

Kata jiwa atau *nafs* (bahasa Inggris *soul*) diartikan oleh Ibnu Sina sebagai kesempurnaan awal bagi jasad. Jasad berfungsi berkat bantuan ruh atau jiwa.⁷ Jasad menjadi pembantu jiwa yang hakiki dari dalam diri manusia. Jasad dapat diartikan sebagai jiwa dalam tubuh manusia yang memiliki wadah untuk menggali potensi dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi jasad. Sebab, mesin dari jasad adalah jiwa seseorang. Jiwa membantuk seseorang untuk hidup dan mengabdikan diri sebagai hamba Allah yang taat dengan segala kekurangan.

Aristoteles dan Ibnu Sina sama-sama memandang jasad dan jiwa sebagai substansi yang berbeda. Namun, ada perbedaaan di antara kedua filsuf tersebut. Perbedaannya terletak pada paham tentang kesempurnaan jiwa. Ibnu Sina mengartikan kesempurnaan

⁶ Parlaungan Parlaungan, Zaini Dahlan, dan Haidar Putra Daulani, "Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Filsafat," *Jurnal Bilqolam Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>>.

⁷ Zaharuddin Zaharuddin, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1.2 (2015), 95–114.

sebagai substansi. Jasad bersifat materi dan merupakan pelengkap bagi jiwa. Namun, tidak semua kesempurnaan bersifat materi.⁸ Jasad juga bagian dari nafs manusia. Hal ini dikarenakan jasad dan jiwa merupakan bagian yang berkaitan.⁹ Gagasan ini menunjukkan bahwa jasad merupakan kesempurnaan bagi jiwa. Namun hal ini bukan berarti jiwa menjadi satu substansi dengan jasad. Keduanya tetap memiliki substansi yang berbeda. Pendapat ini sejalan dengan gagasan dari Plato, Aristoteles, al-Farabi dan Filsuf muslim lainnya.

Hakikat Jiwa

Penulis mengemukakan tiga pendapat tentang hakikat jiwa. Pertama, jiwa atau *nafs* merupakan substansi berdiri sendiri yang berbeda dengan jasad. Pendapat seperti ini pernah ditolak oleh Democritus dan beberapa *mutakalimun*. Mereka menekankan kesatuan jasad dan ruh, sehingga saat jasad mati, ruh pun demikian. Inilah pendapat yang menentukan kekekalan ruh.¹⁰ Kedua, ruh merupakan substansi sendiri dan terpisah dengan jasad. Pendapat ini sejalan dengan Ibnu Sina. Pendapat dapat diamati dalam pemikiran para filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghozali. Walaupun terdapat kesamaan, bukan berarti Ghazali setuju dengan mereka. Perbedaannya cukup signifikan seperti yang dijelaskan di atas. Mirip bukan berarti sama.¹¹ Ketiga, ada pendapat yang mengatakan bahwa jiwa adalah jasad sekaligus substansi. Ia dibentuk dari dua jenis tersebut yang tersusun dari empat elemen, yakni panas, dingin, basah, dan kering. Cara pandang ini didukung oleh Ja'far Ibnu Mubasyir yang berpendapat bahwa ruh merupakan integrasi jasad antara jasad dan ruh.¹² Penjelasan di atas menunjukkan keragaman paham mengenai hakikat *nafs*. Dari sini dapat dilihat perbedaan pendapat dalam kandungan hakikat *nafs*.

Hubungan Jasad dan Ruh

Pada bagian ini, penulis hendak membahas hubungan antara jasad dan ruh. Keduanya memiliki hubungan mutualisme atau saling menguntungkan. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, *nafs* merupakan kesempurnaan awal bagi jasad dan jiwa menjelma pada jasad.¹³ Menurut Ibnu Sina, hubungan antara jasad dan ruh dapat dianalogikan dengan kapal dan nahkodyanya. Nahkoda diibaratkan sebagai ruh yang akan masuk ke dalam kapal dan mengatur semua sistem yang tersedia di sana. Hal ini seperti *nafs* yang telah sampai atau terjadi tahap fenomenal di dalam jasad, sehingga ia akan menjalankan atau mengatur jasad. Namun, tidak akan ada ruh tanpa *nafs*.

⁸ Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2022), 61–89.

⁹ Syah Reza, "Konsep Nafs menurut Ibnu Sina," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12.2 (2014) <<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21111/klm.v12i2.239>>.

¹⁰ Alif Reynika Rahman, 'Konsep Jiwa menurut Mullah Shadra', 2022.

¹¹ Rahman Afandi, 'Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Dan Relevansinya dengan Dunia Postmodern', *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24.1 (2019), 150–66.

¹² Muhamad Rum, "Filsafat jiwa ikhwan al-shafa sebagai basis konsep pendidikan," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7.1 (2021), 111–34.

¹³ Evi Zuhara, 'Konsep Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam', *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1 (2018), 44–66.

Oleh sebab itu, hubungan di atas antara jasad dan *nafs* merupakan hubungan yang saling membutuhkan. Namun, jasad dan *nafs* bukanlah satu substansi. Keduanya terdiri dari masing-masing substansi. Hubungan jasad dan *nafs* bersifat integral dalam diri manusia. Tanpa jasad tidak akan ada *nafs*.

Definisi Jiwa dalam Pandangan Ibnu Sina

Jiwa dalam tubuh adalah seperti tujuan hidup. Jiwa dikenal dan ditafsirkan oleh pikiran sehingga tubuh tidak mungkin bekerja sama dengan jiwa tanpa jiwa itu. Apa yang digambarkan oleh jiwa pikiran tidak dapat dilihat secara langsung. Jadi tidak ada jiwa yang lahir ketika materi menerima apa yang diperoleh tanpa kehadiran tubuh dan pikiran juga berperan dalam pembentukan tubuh. Jiwa itu berada sebagai sesuatu yang aktif dalam fisik seseorang ketika melakukan sebuah tindakan. Adapun menurut substansi yang khusus baginya yang terpisah, kita tidak bisa menyebut jiwa kecuali karena homonym dan metafora.¹⁴

Ibnu Sina mempelajari konsep jiwa dengan cukup teliti pada saat ia mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dia berpendapat bahwa jiwa itu abadi; ia tetap ada setelah kematian tubuh dan tidak mati karena kematian tubuh. Bentuk jiwa tetap utuh saat meninggalkan tubuh fana. Walaupun jasad mati dan musnah, jiwa bersifat abadi. Namun Tuhan memiliki hakikat *baqo*. Sehubungan dengan keabadian jiwa, Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa memiliki awal tetapi tidak berakhir. Oleh karena itu, jiwa itu abadi dan berasal dari Tuhan.

Ibnu Sina menjelaskan adanya fantasi yang bisa mengingat apa yang terjadi di dalam dan bisa memunculkan gambaran-gambaran yang tersimpan dalam daya konsepsi. Lalu gambaran tersebut menguat dan muncul dalam indra kolektif sehingga terjadi sebuah proses mengingat kembali. Demikian juga pengingatnya yaitu makna-makna yang tersimpan di dalam daya hafal dan memori. Makna tersebut kemudian menguatkan sebuah daya waham yang kemudian mempresepsikan dan terjadilah proses *me-recall* dan mengingat. Dengan demikian, mengingat atau *al-tadzakkur* adalah perwujudan makna-makna di dalam daya waham.

Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan yang asli karena dengan spesies (*jins*) ia menjadi utuh dan nyata. Jika Ibnu Sina berbicara tentang kesempurnaan, maka ia tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa jiwa adalah potret jasad. Menurut Ibnu Sina kesempurnaan lebih umum dan jauh lebih baik dari kesempurnaan Aristoteles. Pendapat Ibnu Sina bahwa tidak semua jiwa adalah potret tubuh karena jiwa secara rasional terpisah dari badan dan bentuknya yang tidak selalu berada di dalam badan material.

Dalam penjelasan tentang keadaan jiwa dalam ruang jasad, jiwa tidak lepas dari keberadaan jasad. Artinya, jiwa dan raga selalu berusaha untuk tidak menyatu dengan ide. Terkadang jiwa Aristoteles menggunakan prinsip dualisme Socrates dan Plato yang terdiri dari jiwa dan raga. Kadang-kadang melekat pada suatu badan tetapi kadang-kadang

¹⁴ Rachman Subroto, Hendro Prawoto, dan A S Nasution, "Hydroconversion: A Study Case for Minas Waxy Residue," 1973.

dengan sifat materi. Di mana teori keadaan jiwa bisa disebut dalam bentuk alam abadi dengan nama yang tidak terdapat pada tubuh kita. Ketika kematian datang, jiwa kembali ke dunia tetapi tidak dapat dilihat oleh panca indra. Jiwa memiliki fungsi, yaitu dapat digunakan dalam arti fisik, intelektual, sadar dan spiritual, yang kembali ke pengetahuan tentang Tuhan. Jiwa manusia bukanlah energi tunggal tetapi lebih dalam pada kepribadiannya¹⁵.

Kekekalan Jiwa

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ruh merupakan bagian dari kesempurnaan untuk jasad. Sebaliknya, jasad merupakan alat untuk jiwa sehingga keduanya saling membutuhkan. Hal ini bukan berarti bahwa jiwa akan hancur jika jasad hancur. Dalam konteks itu, penulis hendak menjelaskan tentang kekekalan jiwa.¹⁶

Ibnu Sina berpendapat bahwa kekekalan jiwa terjadi saat hancurnya atau musnahnya jasad. Gagasan ini berdasar pada pendapat bahwa jiwa dan jasad memiliki substansi yang berbeda, dan keduanya terpisah. Selain itu, kekekalan suatu zat merupakan sifat yang diwariskan dari zat sifat yang kekal, dan ini jugalah yang dapat diamini oleh para filsuf muslim, seperti al-kindi, al-farabi¹⁷, Ibnu Arabi¹⁸. Kekekalan *nafs* oleh Ibnu Sina dipahami secara berbeda. Jiwa dan ruh merupakan substansi yang berbeda dan tidak menjadi satu sehingga jasad, yang menempati ruang juga waktu atau bisa disebut dengan materi, memiliki batas. Jiwa adalah substansi ruh yang tidak terikat dengan materi, sehingga pada saat jasad hancur, jiwa tetap kekal. Dibuktikan dengan persamaan, *nafs* yang di mana merupakan alam 'aql' dan alam tersebut tidak terdapat di dunia empiris ini atau yang terindra.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dasarnya tidak ada atau ia diciptakan. Meskipun jiwa diberikan sifat kekal, namun kekekalan sangat bergantung pada zat yang menciptakannya. Selain itu, kekekalan tersebut dibuktikan dengan persamaan yang diberikan Ibnu Sina, yaitu sebagai alam 'aql'. Alam tersebut tidak mempunyai atau tidak berdimensi waktu dan ruang sehingga akhirnya ia tidak akan hancur. Oleh sebab itu, dari sini dapat diketahui bukti kekekalan *nafs*.

Kesimpulan

Ibnu Sina mengartikan jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi jasad. Jasad menjadi alat bagi jiwa. Bahkan jasad menjadikan jiwa pada tahap fenomenal. Oleh sebab itu, jiwa merupakan awal. Tubuh dan pikiran memiliki hubungan yang penting. Ada hubungan timbal balik atau hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya. Oleh karena itu, hubungan antara tubuh dan *nafs* merupakan hubungan yang saling membutuhkan dalam

¹⁵ Muksal Ambiya, 'Filsafat Jiwa menurut Ibnu Sina'.

¹⁶ Abdul Najib, "Immortalitas Orang Saleh dan Ekspresi Keyakinan atas Konsep Berkah," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 17.1 (2020), 67–96.

¹⁷ Rahman.

¹⁸ Agus E K O Cahyono, 'Konsep Manusia Ibn 'Arabi: Perspektif Transpersonalisme' (UIN Sunan kalijaga, 2014).

penjelasan keberadaan jiwa dalam keadaan tubuh. Jiwa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tubuh.

Menurut Ibnu Sina jiwa dan ruh merupakan substansi yang berbeda dan tidak menjadi satu. Jasad menepati ruang dan waktu, dan karena itu bersifat terbatas. Sedangkan, jiwa adalah substansi ruh yang tidak terikat dengan batasan ruang dan waktu. Ketika jasad jiwa hancur, jiwa kekal. Kemudian, disebutkan dengan persamaan *nafs* yang merupakan alam ‘*naql*’ dan alam tersebut tidak terdapat di dunia empiris ini atau yang terindra.

Daftar Pustaka

- Adenan, Adenan, dan Andi Mahendra, “Kontradiksi Filsafat Islam di Era Modern,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11583>>
- Afandi, Rahman, “Konsep Pendidikan Ikhwan Al-shafa dan Relevansinya dengan Dunia Postmodern,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24.1 (2019), 150–66.
- Ambiya, Muksal, “FILSAFAT JIWA MENURUT IBNU SINA”.
- Arroisi, Jarman, “Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sīnā,” *Jurnal Studi Keislaman*, 13.2 (2019), 323–45.
- Batoga, Abidlah Salfada, “Studi komparasi pemikiran epistemologi ilmu ladunni Imam Ghazali dan scientia sacra Seyyed Hossein Nasr” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).
- CAHYONO, AGUS E K O, “KONSEP MANUSIA IBN ‘ARABI: PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME” (UIN SUNAN KALIJAGA, 2014).
- Hasib, Kholili, “Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Jurnal Tafsiah (Jurnal Pemikiran Islam)*, 3.1 (2019), 21–40 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2980>>
- Kusuma, Amir Reza, “Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2022), 61–89.
- Marini, Eno, Addiarrahman Addiarrahman, dan Refky Fielnanda, “KONSEP PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (TELAAH PEMIKIRAN UMER CHAPRA)” (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).
- Najib, Abdul, “Immortalitas Orang Saleh dan Ekspresi Keyakinan atas Konsep Berkah,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 17.1 (2020), 67–96.
- Parlaungan, Parlaungan, Zaini Dahlan, dan Haidar Putra Daulani, “Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Filsafat,” *Jurnal Bilqolam Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2021)
<<https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>>

- Rahman, Alif Reynika, “KONSEP JIWA MENURUT MULLA SHADRA,” 2022.
- Reza, Syah, “Konsep Nafs menurut Ibnu Sina,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12.2 (2014) <<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21111/klm.v12i2.239>>
- Rum, Muhamad, “Filsafat jiwa ikhwan al-shafa sebagai basis konsep pendidikan,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7.1 (2021), 111–34.
- Subroto, Rachman, Hendro Prawoto, dan A S Nasution, “Hydroconversion: A Study Case for Minas Waxy Residue,” 1973.
- Wantini, Wantini, dan Fitri Rahmawati, “PENDIDIKAN ISLAM INTERDISIPLINER,” *The Journal Publishing*, 3.7 (2022), vii+-144.
- Zaharuddin, Zaharuddin, “Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1.2 (2015), 95–114.
- Zuhara, Evi, “Konsep jiwa dalam tradisi keilmuan Islam,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1 (2018), 44–66.